

Motif Kerbau Pada Desain Dekoratif Sulawesi Tengah

Walter Hough

Kepala Kurator Antropologi, Museum Nasional Amerika Serikat

Walter Hough “[The buffalo motive in Middle Celebes decorative design](#)” *Proceedings of the United States National Museum*. 79 (2895) 1932:1–8, 9 pls.

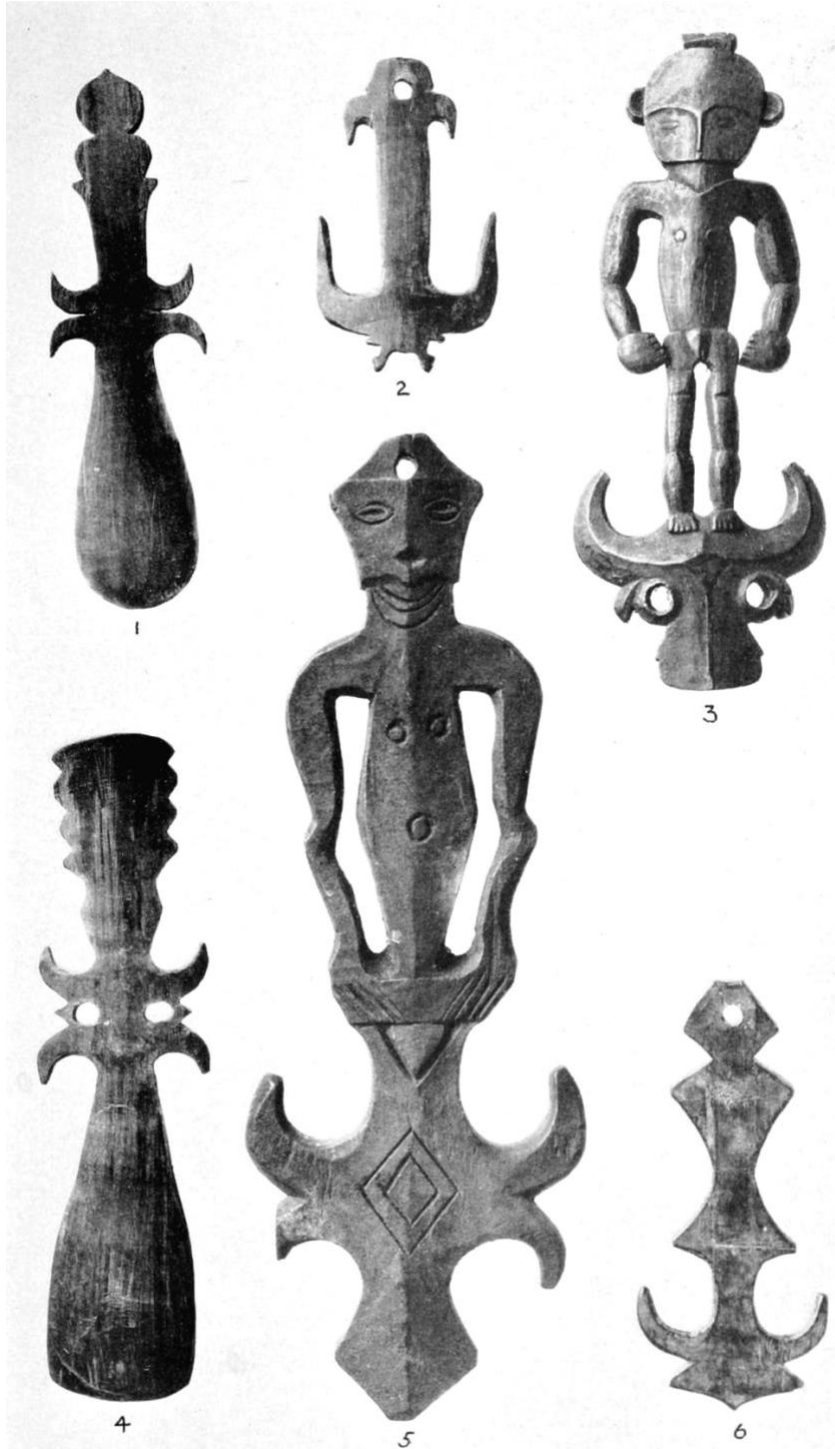
Kenali dengan desain Sulawesi Tengah diperoleh dari studi koleksi yang dibawa dari pulau itu pada tahun 1916 oleh H. C. Raven, penjelajah, dan dipersembahkan ke Museum Nasional Amerika Serikat oleh Dr. W. L. Abbott. Koleksi tersebut merupakan ilustrasi umum budaya material kelompok Melayu di Sulawesi Tengah, diberi label lengkap, dan dari keragaman dan kelengkapannya mencerminkan penghargaan besar bagi kolektor.

Yang paling menarik adalah beragam contoh kain kulit kayu yang kualitas dan karakternya berbeda-beda menurut kegunaannya. Sebagian besar spesimen kain kulit kayu adalah kostum atau pelengkap kostum. Oleh karena itu, tidak ada lembaran besar kain kulit kayu seperti yang terlihat pada tapa penduduk pulau Pasifik yang dibuat dengan

menempelkan potongan-potongan kulit kayu yang dipukul menjadi satu. Kain Sulawesi Tengah rupanya merupakan jenis kain primitif yang dibentuk dari satu potongan kulit kayu sehingga menjadi potongan-potongan yang dapat digunakan untuk serban, kain pinggang dan sebagainya.

Terlihat dengan jelas bahwa kain yang dihias, terutama jaket dan kain sorban, memiliki desain baru di Museum dan memiliki karakter unik yang tidak terkait dengan seni apa pun yang pernah ada di Malaysia.

Isi dari desain tersebut adalah tiga elemen atau unit, seperti lingkaran, berlian dan pasangan bentuk bulan sabit yang menyimpang keluar dari alasnya. Elemen-elemen ini digunakan bersamaan, terkadang dalam urutan tertentu dan lagi sebagai unit desain yang

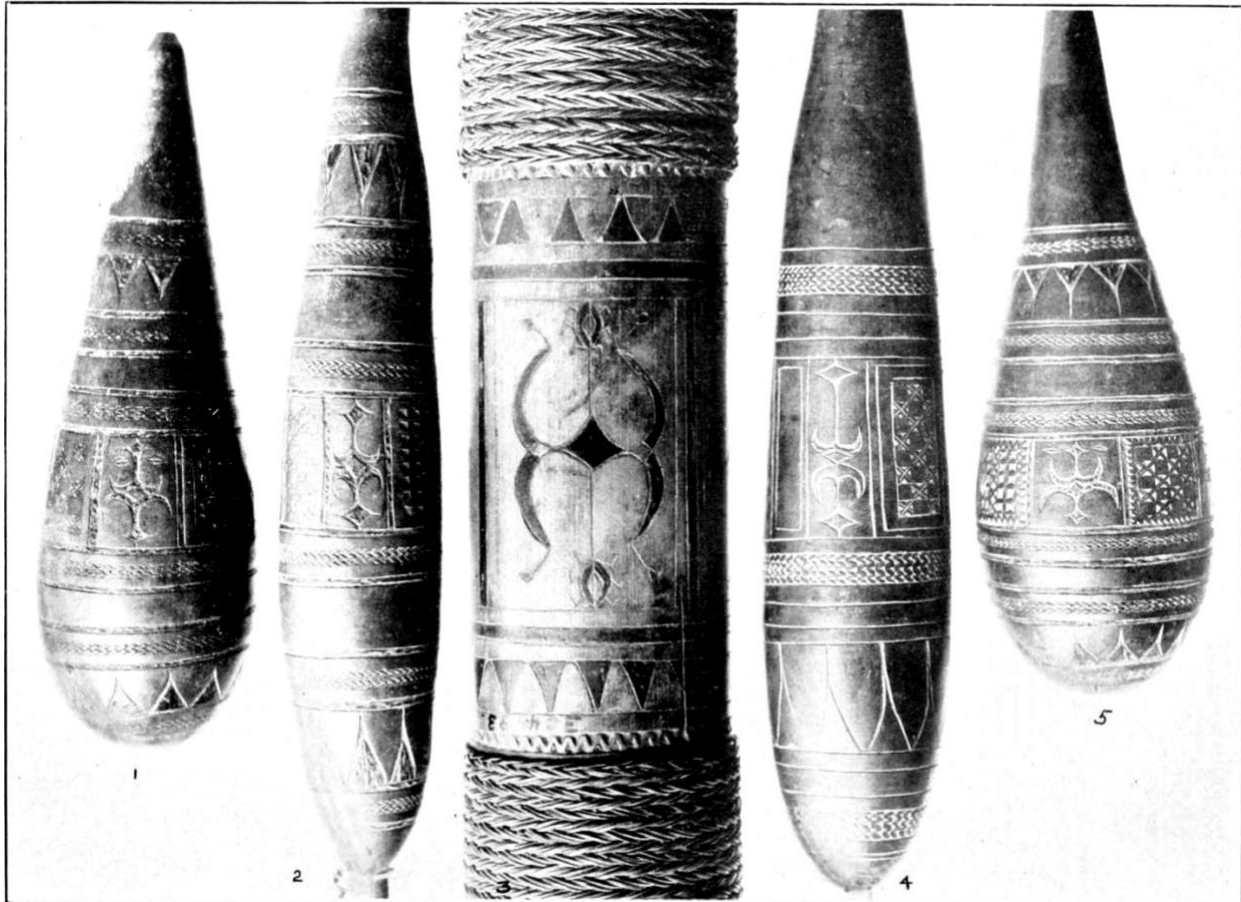


mencapai bentuk geometris, sesuai dengan imajinasi seniman sehingga menimbulkan masalah yang menarik. Berdasarkan pengetahuan tentang desain Pueblo Indian, lebih dari sekadar dugaan bahwa desain Celebes bersifat zoomorfik.

Dalam mempelajari specimen lain dalam koleksi, anggapan ini menjadi suatu kepastian. Beberapa kait dari tanduk dan kayu yang digunakan untuk menggantung barang-barang di rumah memberikan petunjuk dan menggambarkan sendiri tingkatan dari yang konvensional ke yang realistis atau sebaliknya, tidak ada pernyataan mengenai urutan yang disebutkan. Akan terlihat bahwa specimen realistis menggambarkan sosok perempuan yang berdiri di antara tanduk kerbau (pl. 1, gbr. 3). Kait lain (pl. 1, gbr. 5) menunjukkan penangunan yang lebih konvensional, yang ketiga (pl. 1, gbr. 6) lebih lagi, sementara yang keempat cukup konvensional (pl. 1, gbr. 2). Sendok tanduk (pl. 1, gbr 1 dan 4) bahkan lebih konvensional. Menjadi jelas bahwa pembuat kait menggunakan desain yang sama yang ditampilkan dalam hiasan kain kulit kayu. Pada kain kulit kayu tidak ada desain yang realistis, perbedaan antara penangunan pahatan dan dekoratif dapat dengan mudah ditentukan.

Diduga hubungan antara desain pahatan dan desain dekoratif tidaklah dekat, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keduanya sangat berbeda pada awalnya.

Kait tersebut juga mengungkap beberapa perkembangan menarik lainnya. Kerbau, berdasarkan informasi dari Dr. Gerrit S. Miller,



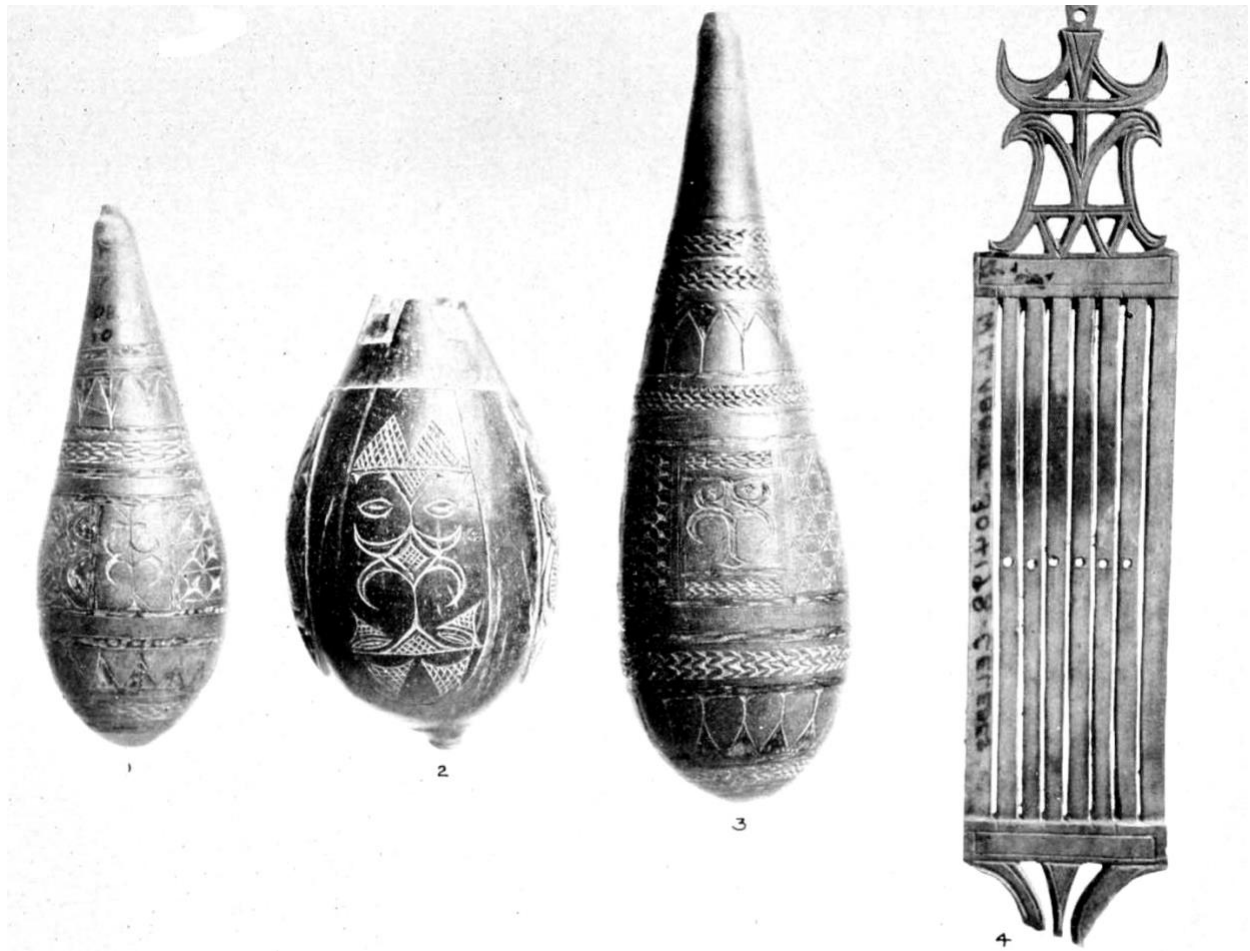
Pl. 8: Wadah dari Labu dan Bambu yang diukir dengan desain Buffalo. U.S.N.M. No. 304151 dan 304193, semuanya dari Toare, Bada'.

Jr., adalah Bos Gaur dari India yang diperkenalkan ke seni Celebes pada suatu waktu yang tidak diketahui dan bukan hewan kecil anoa dengan tanduk yang sedikit melengkung yang berasal dari pulau tersebut. Fitur lain yang sangat menarik dari kait tersebut adalah sosok perempuan di antara tanduk banteng, yang dapat diidentifikasi dalam mitologi Hindu sebagai Durga, permaisuri Siwa. Jelas di sini terdapat fakta tentang pengenalan kerbau India dan pemujaan Siwa dan juga munculnya seni tertentu yang didasarkan pada motif-motif ini.

Seperti yang dinyatakan, saat ini tidak mungkin untuk menetapkan tanggal untuk pengenalan ini. Perkembangan desain kerbau, yang telah berlangsung cukup jauh,

tidak banyak berpengaruh pada waktu yang diperlukan untuk evolusinya, karena suatu gaya dapat berkembang dengan sangat cepat dan mengambil aspek asli.

Penggunaan eksklusif desain kerbau di area Sulawesi ini memunculkan pertanyaan apakah desain tersebut menggantikan desain alam sebelumnya. Sebagai jawaban, hanya dapat dikatakan bahwa tidak ada campuran dengan desain kerbau dan tidak ada jejak seni dekoratif sebelumnya yang dapat dilihat dalam koleksi etnologis yang dibuat oleh Tn. Raven, tidak satu pun, kecuali beberapa parang, yang tua. Diharapkan bahwa ukiran pada tabung rotan, yang tersebar luas di Pasifik, cenderung melestarikan jejak seni yang lebih tua, tetapi spesimen dalam koleksi



Pl. 9: Wadah dari labu dan kelapa serta rangka anyaman tanduk. Desain kerbau pada labu. U.S.N.M. No. 304151 dan 304198, Toare, Bada'.

tersebut hanya menunjukkan motif kerbau. (Pls. 8, 9.)

Masih ada anggapan bahwa suku-suku di Sulawesi tengah tidak memiliki seni dekoratif asli pada saat kerbau India diperkenalkan. Hal ini patut dipertimbangkan ketika melihat kelangkaan seni dekoratif Melayu. Koleksi besar Dr. W. L. Abbott di Museum Nasional Amerika Serikat dari Filipina dan koleksi lain dari area Melayu sangat terbatas dalam penggunaan warna dan desain dekoratif. Koleksi-koleksi tersebut menampilkan warna alami bahan yang monoton. Dari keadaan ini, koleksi-koleksi tersebut menampilkan aspek primitif. Namun, jika masyarakat Sulawesi dapat mengambil dan meng-

embangkan seni dekoratif baru seperti desain kerbau, ada banyak alasan untuk percaya bahwa mereka memiliki seni dasar mereka sendiri, tetapi mungkin isinya sangat terbatas.

Desain

Proliferasi desain kerbau Sulawesi difasilitasi oleh keberadaan media yang sesuai, reseptif, dan lazim untuk menempatkan dan mengolah dekorasi. Dari pertimbangan ini, perkembangan desain kerbau yang diperkenalkan akan terjamin. Tidak diragukan lagi, keberadaan atau ketiadaan media atau bidang untuk dekorasi telah sangat memengaruhi kemajuan seni dekoratif di semua tahap sejarah seni manusia.

Dekorasi media kain kulit kayu Sulawesi menawarkan kepada seniman semua masalah menarik yang diamati oleh transmudasi desain yang diberlakukan oleh area yang akan dicakup, bidang yang lebih luas mengambil desain yang lebih berani yang terdiri dari figur lengkap, bidang yang lebih kecil, unit atau fragmen untuk pita pembatas, dan area terbatas.

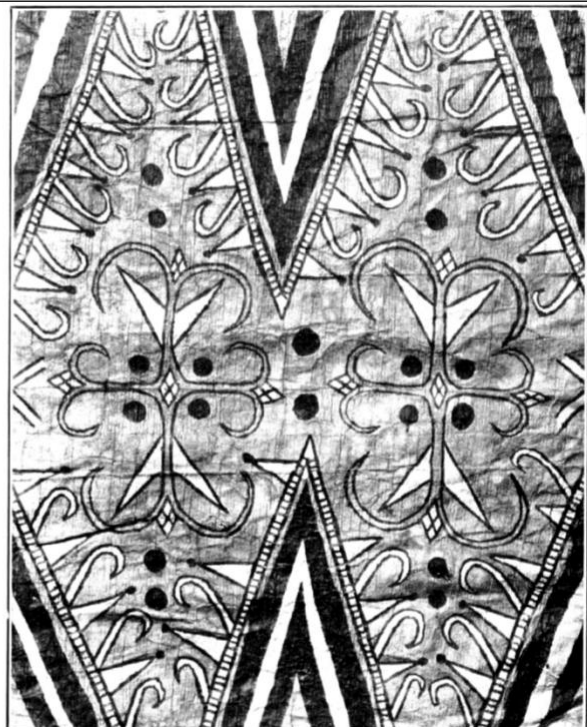
Dengan mengingat proses yang diikuti dalam disintegrasi desain di mana keberadaan dan koherensi semua elemen dalam penjabaran diperlukan di awal, kita dapat melacak pembubaran dari desain yang kompleks ke desain yang sederhana. Desain kompleks yang digambar di area yang luas tidak dan tidak pernah realistis seperti kait yang diukir. Gambar-gambar realistis itu ditaruh di permukaan dengan batasan-batasan ketat yang termasuk dalam seni dekoratif, dan hanya bila sudah mengalami perkembangan tinggi barulah gambar-gambar itu muncul, dan itu

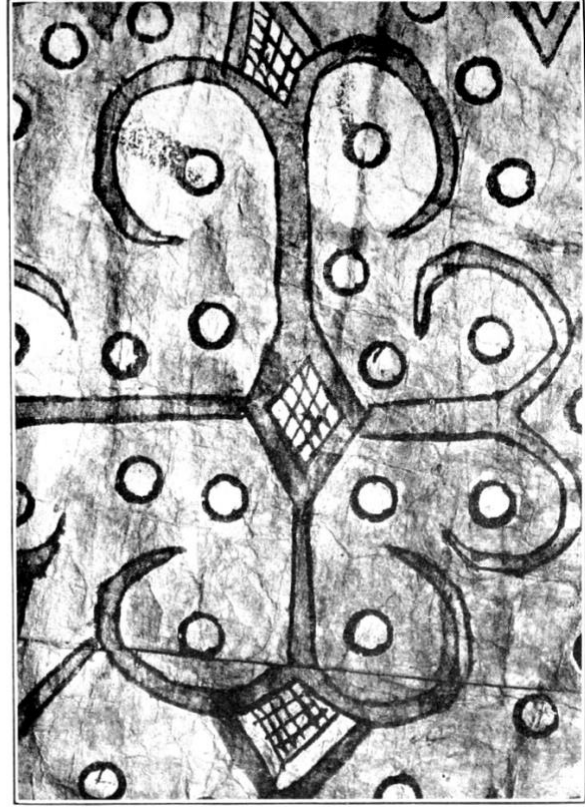
pun tidak dihubungkan dengan hiasan-hiasan yang berguna, tetapi merupakan cabang seni yang tersendiri.

Kehadiran beberapa elemen yang mampu menghasilkan variasi dalam desain kerbau air sangat kentara. Elemen-elemen tersebut adalah mata, tanduk melengkung, telinga, figur berdiri, tanda dahi atau berlian, yang membentuk tata bahasa desain. Terlihat bahwa elemen-elemen tersebut tidak harmonis dalam desain yang lebih besar karena campuran elemen lengkung dan geometris dalam satu desain. Hal ini terutama terlihat dalam kasus-kasus di mana tanduk tetap berpasangan tanpa ujung pada lengkungan. Harmoni diperoleh ketika geometri mencapai keunggulan dalam pola tepi.

Desain kerbau yang lengkap disegmentasi oleh seniman Celebes menjadi beberapa unit dekoratif, semuanya digunakan secara bebas dalam berbagai urutan. Jelas bahwa seni tersebut belum berkembang ke keadaan di

Pl. 2: a. (kiri) Kain kulit kayu yang menunjukkan unit-unit yang menyatu dan terpadu. USNM No. 304102, Toare, Bada'. b. (kanan) Tas kain kulit kayu dengan desain yang dibatasi dalam unit-unit yang lebih besar.





Pl 3.a. (kiri) Desain dua kali lipat tetapi hanya memiliki dua simbol mata. USNM No. 304102. b. (kanan) Desain pada alas 4 bagian dengan banyak simbol mata. USNM No. 304103.

mana elemen yang masih ada, misalnya mata, hanya tersisa sebagai petunjuk asal usul desain yang bersifat zoomorfik. Segmen yang digunakan adalah tanduk berpasangan dan tunggal; mata; telinga; figur berlian yang ditempatkan di area antara mata dan pangkal tanduk banteng, yang tampaknya merupakan simbol seks. Sosok perempuan tampaknya paling menderita akibat transmisi. Tambahan yang lebih kecil yang tidak dapat dilacak dengan jelas ke desain utama yang ditunjukkan pada kait adalah pita warna solid, garis-garis halus, dan serangkaian garis pendek untuk mendiversifikasi area putih.

Dengan elemen-elemen ini, para seniman Celebes menghasilkan hasil yang terpadu, yang menunjukkan apa yang dapat disebut sebagai aliran desain. Fakta unik dalam perkembangan aliran ini adalah bahwa para seniman tidak menemukan atau menggu-

nakan desain yang saling terkait yang secara gamblang ditunjukkan oleh tanduk yang melengkung. Tanduk-tanduk tersebut digunakan secara bebas secara terpisah, seperti pada tepian di Plat 2, a dan b. Mata cenderung ditempatkan berpasangan, seperti pada Plat 2, 6, dan plat lainnya. Bentuk berlian digunakan secara keseluruhan, dipisahkan menjadi dua segitiga (pl. 4, 6) atau dibagi empat (pita tengah di pl. 4, a). Berlian yang dipahat terlihat di Plat 2. a. dan 4, b.

Dalam beberapa kasus, dekorasi yang lebih murni diterapkan di seluruh permukaan, seperti pada Plat 3, 6, yang memiliki desain simetris 4 bagian yang diulang pada latar belakang yang dihiasi dengan banyak lingkaran mata. Contoh ini menunjukkan lebih banyak kebebasan dan kesederhanaan dalam menangani desain dan juga selera yang tinggi dalam penggunaan warna. Desain pada Plat

3, a, kontras dan tampaknya hanya sedikit menyimpang dari realisme.

Figur-figur pada Plat 4.a, disusun dalam panel dan pita. Desainnya berjumlah empat dan pasangan tanduk muncul dari dasar setengah berlian segitiga. Sebuah figur salib seperti bunga dan figur seperti koma, yang tampaknya mata bertangkai, ditempatkan untuk menghasilkan variasi dan keseimbangan. Penanganan yang lebih luas terlihat pada Plat 4,b, di mana tanduk dan mata digabungkan menjadi figur seperti pohon yang digambar dalam area segitiga dan diselingi dengan area pita dan segitiga yang bergantian serupa.

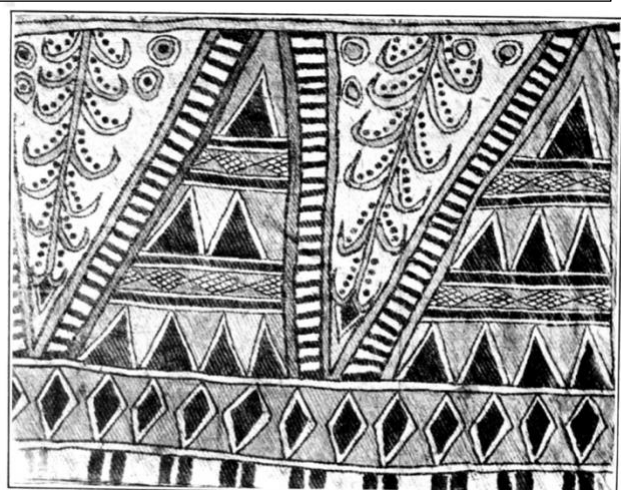
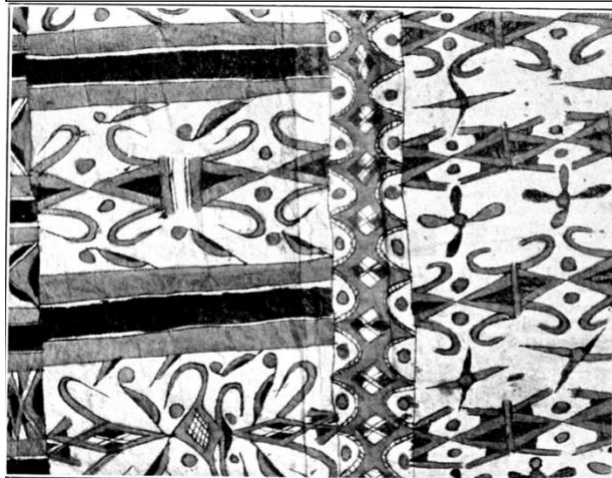
Plat menunjukkan hampir satu-satunya desain melingkar, juga dalam empat bagian, dengan irisan pada sumbu yang membentuk bintang berujung 4.

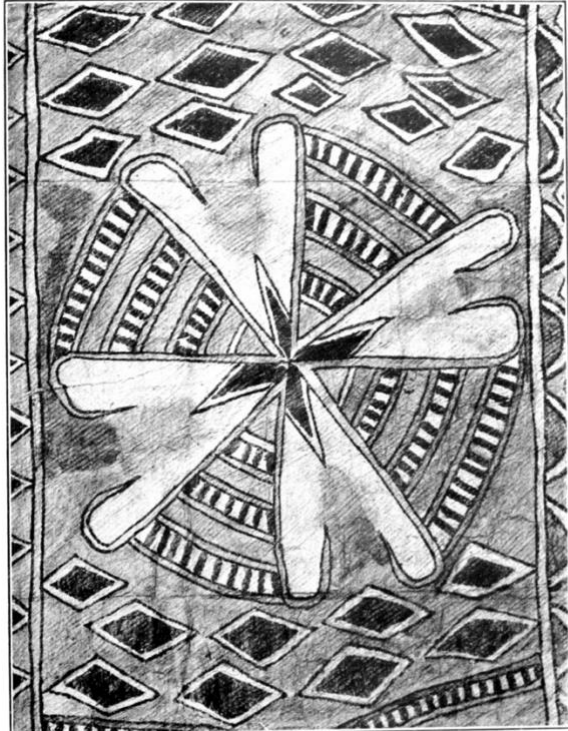
Desain panel tampaknya paling disukai oleh para dekorator Celebes, seperti yang terlihat pada Plat 6,a, di mana konvensi kerbau berkoniplete dikelilingi oleh batas tanduk dan berlian bergerigi serta berlian yang dibagi menjadi empat bagian oleh dua garis silang. Kelompok palang di pita tengah muncul sebagai tambahan pada unit desain adat yang disebutkan. Sangat sedikit desain

yang menunjukkan gerakan yang ditemukan dalam seni dekoratif Celebes. Satu desain yang porosnya adalah salib St. Andrews diberi ide gerakan dengan empat tanduk ukiran yang berputar ke kanan (pl. 6, 6). Rupanya gerakan ditunjukkan dalam pola salib diagonal yang ditunjukkan pada Plat 7, a. Contoh desain batas geometris ditunjukkan pada Plat 7, b, dan berbagai konvensi ini dapat dilihat pada ilustrasi lain (lihat pl. 2, a, dan 4, a).

Wadah labu berbentuk botol dan kotak bambu atau kelapa serta seruling terwakili dengan baik dalam koleksi tersebut. Biasanya benda-benda seperti itu tersebar luas di wilayah yang luas di Malaysia dan kepulauan Pasifik dan biasanya merupakan contoh seni dekorasi yang terbaik dan paling akurat. Wadah labu dan bambu yang ditunjukkan pada Plat 8 memberikan contoh desain kerbau yang dikerjakan dengan sangat teliti. Yang paling instruktif adalah pita dan panel desain geometris menyeluruh yang ditemukan di banyak tempat di wilayah yang disebutkan tetapi dalam kasus ini diyakini berasal dari motif kerbau (pl. 8 dan 9). Perhatian diarahkan pada proyeksi kerawang di ujung bingkai tenun yang menunjukkan

Pl 4: a. (kiri) Desain yang lebih panjang menggunakan semua elemen. USNM No. 304119. b. (kanan) Desain tanduk dan mata berbentuk baji dan figur geometris. USNM No. 304117. Toare, Bada'.





Pl. 5: Desain empat bagian yang dikelilingi oleh unit-unit geometris. USNM No. 304117. Toare, Bada'.

desain kerbau pada keunggulan tertingginya (pl. 9).

Kain Kulit Kayu Di Sulawesi

Kain kulit kayu cukup umum digunakan di Sulawesi. Kain ini dibuat dengan alat dan proses sederhana yang menyertai seni di mana pun ia digunakan. Tentu saja seni ini memiliki kompetensi yang berbeda-beda di berbagai bagian wilayah distribusinya. Kontras antara kain kulit kayu. Afrika, Malaysia, dan Polinesia sangat besar. Afrika adalah yang paling kasar, Malaysia sedang, dan Polinesia yang terbaik. Ada hubungan yang jelas antara kain kulit kayu Melayu dengan Polinesia dan mungkin saja pembuatan kain kulit kayu di Afrika berasal dari sumber-sumber India Timur.

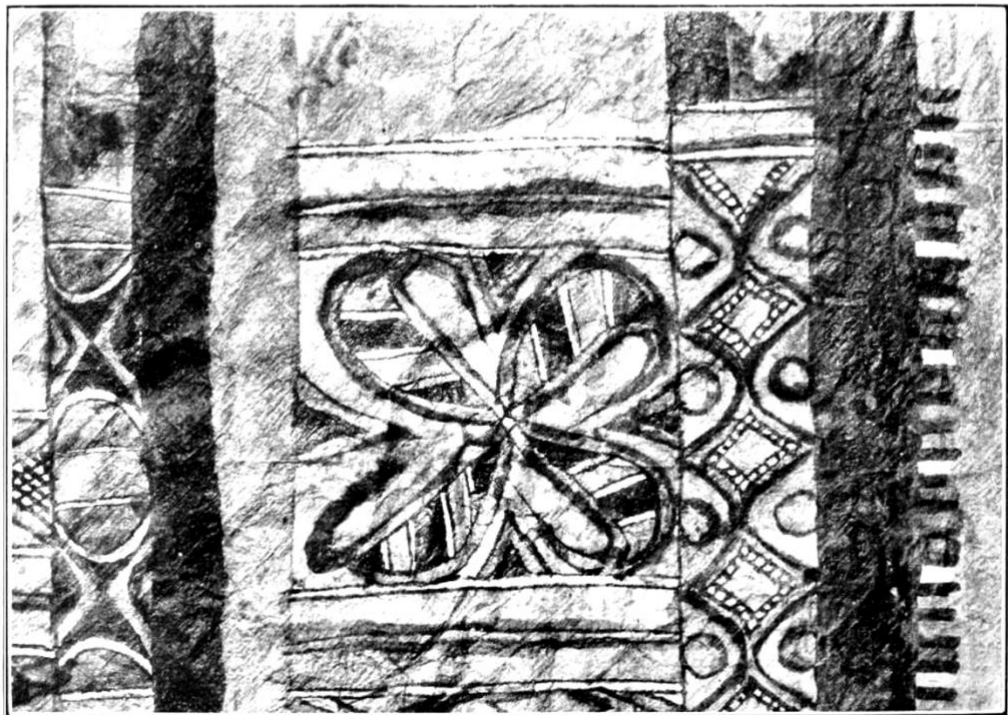
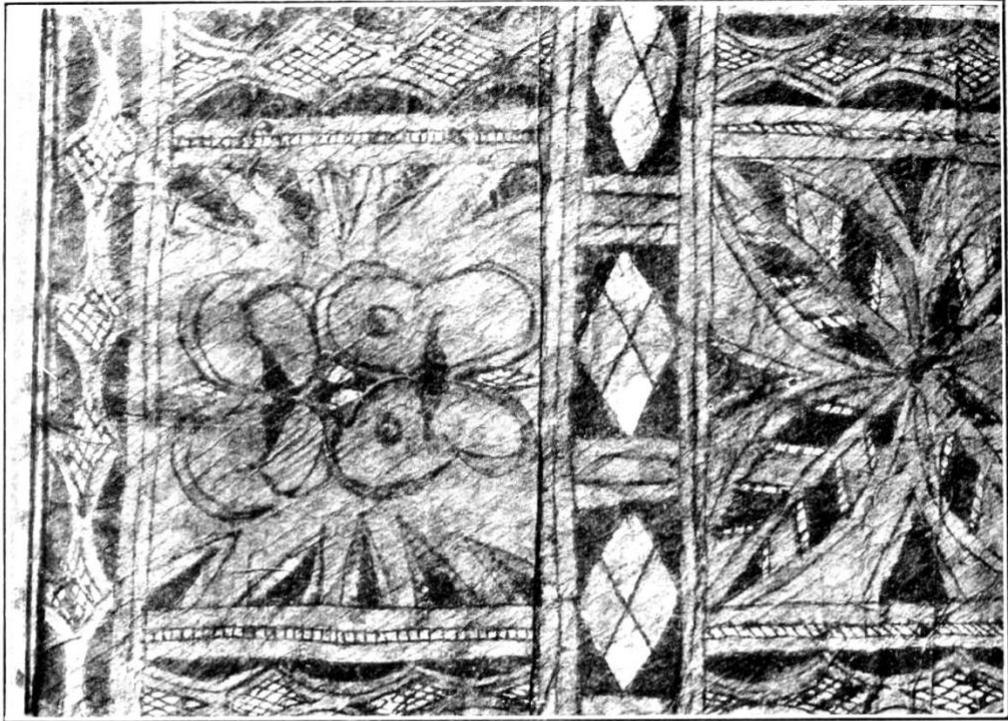
Kain kulit kayu tampaknya memiliki distribusi kuno dan luas di wilayah tropis dan subtropis. Jangkauan seni ini terlihat dibatasi

oleh distribusi elemen hutan yang memiliki jalinan filamen kulit kayu yang mampu dilunakkan dan diperluas melalui proses pemukulan universal yang dipraktikkan dalam jangkauan seni kain kulit kayu. Peralatan yang diperlukan dalam pembuatan kain kulit kayu sederhana, tetapi merupakan hasil dari pengetahuan bahwa perluasan kulit kayu menjadi kain difasilitasi oleh alat yang memiliki serangkaian tonjolan di permukaannya. Ditemukan bahwa alat bertonjol sangat penting untuk keberhasilan dalam mengerjakan kulit kayu. Oleh karena itu, peralatan ini ditemukan di mana pun kain kulit kayu dibuat.

Di zona Dunia Baru tempat kulit kayu dengan tekstur yang tepat ditemukan, pemukul beralur ditemukan. Sejauh yang bertahan, hanya peralatan zaman batu untuk memukul kulit kayu yang ditemukan di Amerika seperti di Meksiko, tetapi pemukul kayu mungkin telah digunakan. Spesimen etnologis dalam koleksi Abbott menunjukkan bahwa di Malaysia dan di pulau-pulau di lepas pantai Nugini, pemukul batu yang dipegang dengan gagang tali adalah hal yang umum, tetapi tongkat kayu beralur juga digunakan. Di Sulawesi, tongkat kayu diperlukan untuk melunakkan kulit kayu, yang kemudian dipoles dengan peralatan batu. Umumnya, tongkat ini berbentuk lempengan batu lonjong-lonjong yang beralur di satu atau kedua sisinya, atau berbentuk alu seperti di beberapa pulau Papua yang disebutkan di atas. Bentuk Sulawesi adalah alat pemukul kayu dan batu (U.S.N.M. No. 301345, dari Kulawi).

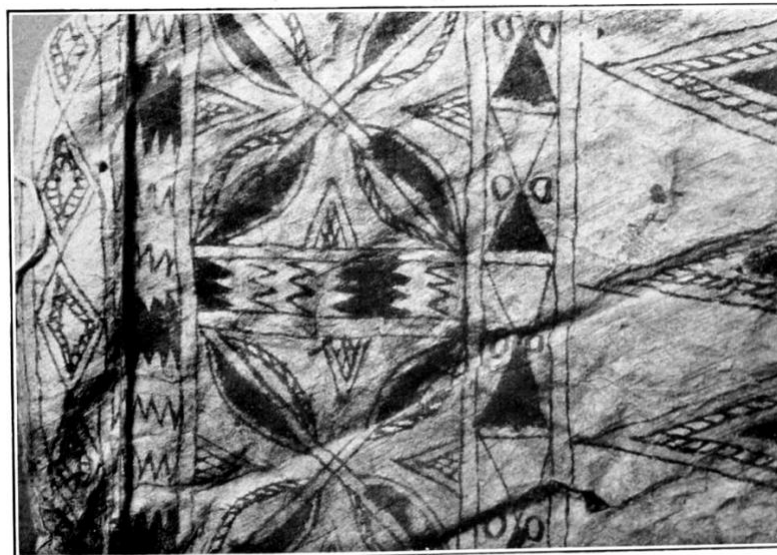
Bahan yang digunakan untuk membuat kain kulit kayu di Sulawesi belum teridentifikasi secara botani. Kulit kayu yang digunakan di Kulawi berasal dari pohon waringau, mungkin ficus. Dari spesimen kain

Pl. 6: a. (atas)
Desain berpanel
yang dikelilingi
oleh batas-batas
geometris. USNM
No. 304121. b.
(bawah) Desain
persegi yang
menunjukkan
figur bergerak.
USNM No.
304107.



dari berbagai daerah, tampak bahwa beberapa spesies pohon menghasilkan kulit kayu, karena sebagian kainnya kasar dan sebagian cukup halus: namun, tidak ada yang memiliki kelembutan tapa Samoa atau

khususnya tapa Fiji. Penyempurnaan yang diamati pada kain kulit kayu Polinesia tidak ditemukan pada contoh-contoh yang lebih primitif di Malaysia. Orang Melayu belum menemukan atau mungkin membutuhkan metode untuk memperbesar ukuran kain



Pl. 7: a. (atas) Desain konvensional 4 bagian dengan batas geometris. USNM No. 304121. b. (bawah) Pita batas geometris.

dengan menempelkan potongan-potongan kain seperti di Polinesia, di mana terkadang potongan-potongan besar dibuat dengan cara ini. Perekonomian Melayu tidak memerlukan sebaran atau partisi atau kostum dari bahan ini. Anehnya, di Kongo tapa disatukan dengan menjahit potongan-potongan berukuran biasa seperti pada selimut tambal sulam yang kita kenal.

Beberapa pemukul tapa berpola terlihat di Sulawesi, tetapi tidak sehalus yang ditemu-

kan di Polinesia, di mana penyempurnaan tanda pola gada pada tekstur kain dilakukan secara maksimal. Tanda pola menyerupai tanda air di kertas dan juga umumnya hanya terlihat dengan mengangkat kain ke arah cahaya. Penyempurnaan lain di Polinesia terlihat pada pewangi kain tapa. Tidak ada perangkat dekorasi yang terlihat di Malaysia seperti balok cetak Samoa atau potongan bambu berukir Fiji. Dekorasi di Sulawesi dan tapas Melayu lainnya dilakukan begitu saja dengan tangan bebas menggunakan tongkat yang dice-lupkan ke dalam warna. Tidak ada garis batas yang berkesi-nambungan. Dalam kebanyakan kasus, desain dilukis pada tapa sebagai unit-unit tersendiri, yaitu bercabang-cabang seperti pada kain muslin Hindu, dan tanpa maksud untuk menghasilkan dekorasi menyeluruh seperti pada kebanyakan tapa Polinesia.

Kain kulit kayu hias Sulawesi menunjukkan rentang warna yang terbatas, merah lembut, kuning kecokelatan, dan hitam yang digunakan. Ini jelas merupakan

warna nabati yang berasal dari lingkungan tumbuhan. Warna anilin telah ditemukan di sini dan khususnya di Bada Toare adalah pewarna asing yang terlihat. Biasanya warna-warna tersebut diletakkan dengan setengah teram-pil. Dalam beberapa kasus gambarnya agak bagus. Secara umum, meskipun seni kerbau air telah ditemukan dalam desain, pelaksana-annya tertinggal. Ini tidak sebanding dengan seni Kalimantan yang pasti dan

rumit, dan ini adalah poin yang berkaitan dengan apakah seni Sulawesi yang dibahas di sini menunjukkan jejak asal yang relatif baru. Telah dinyatakan bahwa sejumlah besar spesimen kain kulit kayu yang dikumpulkan oleh Tn. Raven digunakan untuk dililitkan di kepala; yaitu, turban. Bentuk hiasan kepala ini, sejauh yang diketahui penulis, belum dipelajari, tidak diragukan lagi kuno. Perpanjangannya dari tempat asalnya yang diduga di Timur Dekat tampaknya disebabkan oleh penaklukan Muslim. Asal muasal sorban adalah perlindungan dari terik matahari. Jadi, mungkin saja sorban Melayu mulai digunakan di wilayah terpencil ini beberapa waktu setelah abad kesembilan, meskipun tidak ada data untuk asumsi ini. Sorban di India dapat dikaitkan dengan periode invasi Mogul, tetapi komunikasi dari barat terjadi pada zaman kuno.

Sarung dari kain kulit kayu juga banyak ditemukan, sering kali dihias dengan rumit. Jaket dari kain kulit kayu yang dikenakan oleh para wanita menunjukkan keterampilan dalam menjahit pakaian adat dan memiliki beberapa contoh terbaik dari desain kerbau air.

Lokasi tempat kain kulit kayu dikumpulkan oleh Dr. Raven adalah divisi politik atau kota-kota di Sulawesi tengah di selatan Teluk Tomini. Lokasi-lokasi tersebut adalah Kulawi, Wirator, Piana, Tomado Lindu, Bada Toare, dan Yimpoa, yang terletak di peta Belanda yang sangat bagus tentang Sulawesi. Perbedaan terlihat pada kain dari lokasi-lokasi ini. Kulawi memproduksi kain kasar dan halus, seperti halnya Wiratu. Piana membuat kain polos untuk pakaian yang lebih kasar, dan dari Tomado Lindu dan Bada Toare muncul contoh terbaik dari spesimen yang dihias.

Kain Kulit Kayu Dalam Kostum Sulawesi Tengah

Sejauh mana kain kulit kayu masuk ke dalam kostum penduduk asli dan berbagai bagian kostum yang dikenakan sungguh mengejutkan. Sebagian besar pakaian dan pelengkap pakaian terbuat dari kain kulit kayu. Dahulu, penggunaan kain kulit kayu secara eksklusif merupakan aturan, tetapi dalam perubahan yang semakin cepat yang diperkenalkan dari luar dalam beberapa tahun terakhir, bahan-bahan lain telah muncul.

Kain katun khususnya telah menggantikan kain kulit kayu primitif. Kain yang diwarnai dari luar negeri. Hal ini telah memengaruhi penggunaan tradisional kain kulit kayu. Jadi jaket, rok, dan ikat kepala sekarang sering dilapisi dengan katun dan katun diaplikasikan dengan berbagai cara pada pakaian dari kain kulit kayu. Orang-orang di Sulawesi Tengah umumnya berprofesi sebagai penjahit. Bahkan, di tingkat ini mereka adalah penjahit ahli. Dalam hal ini, mereka jauh melampaui orang Polinesia yang mengenakan pakaian primitif.

Kostum suku-suku di Sulawesi Tengah harus dibagi menjadi pakaian utilitarian dan khusus, yaitu pakaian saat bekerja dan pakaian pada pesta atau acara-acara lainnya. Status sosial atau resmi juga menghadirkan beberapa modifikasi pakaian.

Pria mengenakan serban di kepala yang terdiri dari kain kulit kayu berbentuk persegi yang dihias dan dilipat sehingga melingkari atau menutupi kepala dengan ujung-ujung yang menonjol di sisi-sisinya. Jaket tanpa lengan yang dibuat khusus menutupi badan, dan kain sarung atau kain pinggang dari kulit kayu dililitkan di pinggang. Tidak ada penutup kaki yang dikenakan. Pria membawa tikar jongkok yang dipotong dari kulit kerbau anoa atau anyaman dari potongan palem yang

dilekatkan pada kain pinggang. Uraian di atas, tanpa jaket, menggambarkan kostum kerja pria. Dia juga akan membawa kantong atau kantong-kantong untuk barang-barang kecil dan parang kerja. Parang perang telah lama tidak digunakan lagi di Sulawesi bagian tengah.

Wanita mengenakan ikat kepala dan rok dari kulit kayu kasar. Keranjang dan cangkul akan dibawa, atau peralatan kerja apa pun yang dibutuhkan.

Kedua jenis kelamin mengenakan topi daun palem berujung tinggi, dan wanita yang bekerja pada siang hari menyediakan pelindung matahari dari kain kulit kayu yang digantungkan pada topi. Rok wanita dikerut dan diberi pinggiran kain kulit kayu dengan warna berbeda atau kadang-kadang kain kerawang dan ditemplei kain kulit kayu putih, merah, dan kuning seperti pada gaun pesta anak perempuan.